

# MATRIARKI DAN *HIDDEN WOMEN* DALAM SYAIR DAMARWULAN

Dwi Susanto  
Universitas Sebelas Maret

## Abstract

Story of Damarwulan was popular story. The reception toward this story was various. *Syair, hikayat, legendriya, serat*, and performance found at Javanist. The *Syair* of Damarwulan ML 176 appear many characteristics. The reading of this *syair* discovered many suspicious about the position of Queen of Majapahit, Kenconowungu. This paper explore matriarchal and hidden women into *Syair Damarwulan*. This paper used feminist perspective to explore matriarchal and hidden women. This paper have concluded that the process of matriarchal was always followed by hidden women. Relation of Queen Kenconowungu—Menakjinggo and Damarwulan was one of several evidence. The presence of Damarwulan as a hero and image of idol man was the end of process hidden women.

**Keywords:** matriarchal, hidden women, relation.

## 1. Pengantar

Pigeaud (1967: 232) menyebutkan bahwa cerita Damarwulan berasal dari Jawa Timur kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Bali melalui jalur perdagangan. Resepsi cerita Damarwulan ini cukup beragam, baik yang berbentuk prosa, puisi, maupun pertunjukan, seperti hikayat, syair, dan *kethoprak*. Sebagai contoh, resepsi cerita Damarwulan dalam bentuk buku, antara lain *Lajang Damarwoelan* (Labberton, 1922), *Mekar Bangsa Majapahit* (Sutan Palindih, 1949), *Hikayat Damarwulan* (Mardjana, 1953), *Serat Damarwulan* (R. Harja Hadipati Danuredjo, 1953), *Damarwulan* (Suparto Brata, 1976), *Legendriya* (Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud, 1982), dan *Cerita Damarwulan* (Bachtum, 1983).

Sebagai cerita yang berbentuk petualangan ajaib-ajaib dan genre syair romantis (Braginsky, 1998: 252), *Syair*

*Damarwulan* ML 176 memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dan jarang diteliti dengan perspektif feminis. Pada umumnya, penelitian yang pernah dilakukan hanya seputar struktur, kepahlawanan, dan pelacakan terhadap kesejarahan naskah serta resepsinya.

Selain itu, *Syair Damarwulan* memiliki beberapa persoalan yang patut dicermati dan dicurigai. *Pertama*, posisi Kenconowungu sebagai ratu yang memegang kekuasaan secara penuh harus rela menyerahkan kekuasaannya kepada Damarwulan (setelah menikah) dan takut terhadap ancaman Menakjinggo. *Kedua*, sebab-sebab Damarwulan menggantikan kedudukan Kenconowungu sebagai penguasa sah negeri Majapahit. *Ketiga*, proses inisiasi Damarwulan sebelum menjadi Raja Majapahit telah menimbulkan tindak patriarki dengan mengawini tiga perempuan, yakni dua istri musuhnya dan satu penolongnya yang merepresentasikan simbol kekuatan

laki-laki yang kriyarkis. *Keempat*, mengapa para perempuan tersebut mensyaratkan Damarwulan untuk menjadikan penolong sebagai istrinya. *Kelima*, mengapa Damarwulan mengejar dan mematikan potensi intelektual dan peran Ratu Kenconowungu dengan menggantikannya sebagai pemegang kekuasaan yang sah dan mutlak terhadap negeri Majapahit.

Hal yang menarik lainnya dari teks Damarwulan ini adalah bahwa teks ini memiliki kesesuaian atau relevansi dengan kehidupan masa kini terutama mengenai kedudukan dan peran perempuan. Kedudukan dan peran perempuan itu muncul dalam pernyataan mengenai keadaan, eksistensi, dan bentuk-bentuk peniadaan, penekanan, serta pengobjektivikasi yang dihadirkan dalam oposisi dua dunia, yaitu dunia laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, bagaimana bentuk dan proses relasi serta oposisi antara dunia Ratu Kenconowungu dan Damarwulan yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Matriarki merupakan suatu bentuk masyarakat yang memosisikan ibu sebagai pemimpin dan bertindak dalam garis keturunan perempuan (Huum, 2002: 275). Secara ideologis, matriarki mengasumsikan bahwa kekuatan perempuan dan kasih ibu merupakan kekuatan yang kohesif secara sosial. *Hidden women* merupakan suatu bentuk proses untuk mendeskripsikan penyingkiran perempuan, kehidupan mereka, dan sumbangan mereka terhadap proses kehidupan bermasyarakat. Dengan kedua konsep tersebut, tulisan ini berusaha menjawab persoalan bagaimana “keberadaan” Ratu Kenconowungu atau perempuan dalam menghadapi fungsi sebagai matriarki dari masyarakat Majapahit dan bagaimana proses-proses peniadaan atau pengingkaran terhadap dunia perempuan terjadi dan dilakukan oleh dunia laki-laki dalam teks ini.

## 2. Pembahasan

Tanda-tanda matriarki dan *hidden women* ditunjukkan melalui posisi Ratu Kenconowungu sebagai pemegang kekuasaan yang sah. Relasi antara Ratu Kenconowungu dengan Damarwulan dan keberadaan Ratu Kenconowungu dalam menghadapi segala keadaan merupakan satu representasi keberadaan matriarki. Dalam pandangan feminis, matriarki juga dicirikan dengan kedamaian, keselamatan, dan kebersamaan (bandingkan Fakih, 1996: 71).

### 2.1 Matriarki dalam *Syair Damarwulan*

Dalam konsep kekuasaan Jawa, raja atau ratu adalah *kinaryo wakiling Hyang Agung* (Banawiratma dan Sindhunata, 1996: 7). Semua orang wajib taat kepadanya. Siapa yang berani menentang berarti menentang kehendak Tuhan Yang Maha Besar. Oleh karena itu, seorang raja harus diabdikan dengan taat tanpa syarat. Dalam konsep kekuasaan ini, perempuan hampir tidak mendapat peran, apalagi ditambah dengan ungkapan bahwa *swarga nurut neraka katut* ataupun *kanca wingking*. Konsep kekuasaan seperti ini adalah patriarkis dan kriyarkis (Banawirtama dan Sinudhunata, 1996: 7 dan Ali, 1998: 42—43)

*Syair Damarwulan* menunjukkan gejala serupa. Posisi Ratu Kenconowungu hanya sebatas pada pemberi perintah. Dalam segala tindakannya, dia dihadirkan tergantung pada pihak laki-laki, yakni Logender. Ketergantungan tersebut bukan disebabkan oleh ketidakmampuan intelektualnya, melainkan akibat pengokohan konsep mengenai arti dan makna perempuan. Dalam pandangan patriarki, meskipun Kenconowungu adalah ratu Majapahit, dia hanya dijadikan simbol pengganti karena tidak ada pihak laki-laki yang mendapat wahyu dari garis

keturunan raja. Semua itu juga tidak lepas dari sistem kriyarkis yang ada dalam masyarakat Jawa. Bahkan, proses inisiasi yang sulit dan panjang dari seorang laki-laki untuk menjadi raja dijadikan bukti dari simbol kekuatan dan kemampuan laki-laki (Susanto, 2006: 18—19). Hal itu erat hubungannya dengan konsep maskulinitas, yakni konsep kekuatan, alam, dan kekasaran (Moore, 1998)

Sebagai ratu, Kenconowungu merupakan simbol dua dunia, yakni dunia ideal (kosmos) dan dunia realitas. Dalam simbol kosmos, Kenconowungu menandakan seorang yang dapat menyatukan Tuhan dan manusia dalam pengalaman. Asal-usul Ratu Kenconowungu sebagai ratu atau pemegang kekuasaan didasarkan atas pandangan bahwa perempuan merupakan lambang kesuburan. Dalam tradisi Damarwulan di Jawa Timur, kekuasaan itu tidak dapat dipisahkan dari kesuburan. Kesuburan dari kekuasaan sering diwujudkan secara seksual. Dengan kata lain, kesejahteraan dan kemakmuran diasosiasikan dengan perempuan.

Posisi Ratu Kenconowungu sebagai Ratu Majapahit merupakan bentuk simbolisasi kesuburan kerajaan Majapahit. Posisi ini hanya dijadikan satu wacana yang tersembunyi. Hal ini dapat dibuktikan melalui dominasi kekuasaan dunia laki-laki. Teks *Syair Damarwulan* menyebutkan, Ratu Kenconowungu sebagai pemegang kekuasaan Majapahit tidak mampu melawan hasrat dan kehendak Menakjinggo. Menakjinggo adalah simbol laki-laki yang pertama kali menyerang dunia perempuan. Kenconowungu berusaha menandingi kekuasaan dunia laki-laki dengan mempertaruhkan kecantikannya, dalam arti mempertaruhkan kebutuhan perempuan terhadap objek-objek semu yang diciptakan olehnya. Kecerdasaan Kenconowungu dalam mempertaruhkan objek-objek kecantikannya didasarkan atas fungsi bahwa kecandikan

adalah objektifikasi untuk mengabdikan supremasi kekuasaan laki-laki.

Sayembara dalam syair tersebut merupakan suatu bentuk pernyataan sikap bahwa dunia perempuan tidak dapat menandingi kekuasaan dunia laki-laki yang berusaha “menjamah” wilayahnya. Sikap Kenconowungu tersebut cukup beralasan, yakni sebagai lambang kesuburan Majapahit dia harus menyerahkan dirinya agar tidak terjadi peperangan dan pertumpahan darah antara Blambangan dan Majapahit. Kesediaan Kenconowungu untuk berkorban dan mendahulukan kepentingan masyarakat adalah sikap *narcissisme* yang kuat dan terpuji. Kenconowungu sebagai pemegang kekuasaan merupakan simbol kesuburan, kedekatan, dan kerelakan untuk berkorban demi rakyatnya meskipun posisinya lemah dalam dunia laki-laki.

*Syair Damarwulan* yang berkode MI 721 menyebutkan bahwa Menakjinggo menyerang Majapahit karena utusan dan lamaran Menakjinggo ditolak. Kenconowungu mengadakan sayembara hingga mendapat *wangsit* agar Damarwulan membunuh Menakjinggo. Relasi antartetiga tokoh tersebut menunjukkan sistem relasi seksual dan politik seksual. Politik seksual dalam *Syair Damarwulan* ini terlihat pada dunia perempuan. “Suara-suara” tokoh perempuan, selain Kenconowungu, menunjukkan keterpusatan dan keberpihakan pada tokoh Damarwulan. Sebaliknya, tokoh Menakjinggo yang dianggap jahat masih menjadi pihak yang memegang kekuasaan. Dalam dunia laki-laki, politik seksual tidak dapat diwujudkan, tetapi indikasi yang menunjukkan karakteristik seks cukup kuat. Dunia laki-laki berbicara dan berusaha mengendalikan dunia Kenconowungu. Kenconowungu akhirnya menjadi objek politik seksual. Dunia perempuan, Kenconowungu, merupakan dunia pertarungan nasib dalam dunia

budaya dan kepercayaan masyarakat. Dunia Kenconowungu yang merepresentasikan ketiga relasi tokoh itu merupakan bentuk usaha untuk menekan dan membenarkan konsep yang diakui laki-laki.

Selain itu, politik seksual teks ini menggambarkan dualitas dalam tatanan patriarki. Hal ini dibuktikan melalui pemahaman kedua tokoh laki-laki dalam menanggapi posisi Ratu Kenconowungu. Menakjinggo menganggap Ratu Kenconowungu sebagai objektivikasi seksual dan kekuasaannya, sedangkan Damarwulan menganggap Ratu Kenconowungu sebagai pemegang kekuasaan, sebagai raja yang dipatuhi. Akan tetapi, kehendak Damarwulan untuk menikahi Ratu Kenconowungu dan menjadi raja sulit untuk ditemukan dalam teks ini. Kecurigaan-kecurigaan mengenai hal tersebut perlu dibuktikan untuk menunjukkan keterbacaan bukti-bukti yang dapat dilakukan dengan cara menemukan "keambangan" teks dan sistem intertekstual.

Relasi seksual antara ketiga tokoh tersebut pada kenyataannya tidak menunjukkan hubungan yang berkolerasi positif. Mediasi untuk aktivitas seksual yang diintegrasikan dalam hubungan tidak tercermin dalam cerita ini. Menakjinggo berusaha menciptakan mediasi relasi seksual ini melalui hasratnya terhadap kecantikan Ratu Kenconowungu dan usahanya untuk menguasai negeri Majapahit. Akan tetapi, relasi tersebut tidak berbalas dan tidak berhasil karena terhalang pihak lain, yakni relasi seksual Damarwulan dan Kenconowungu. Berikut kutipan teks yang menunjukkan hal tersebut.

Maka tersebut raja di negeri seberang  
Menakjingga raja yang garang  
Ia mendengar putri seorang  
Majapahit hendak diserang

Di Majapahit ratunya perempuan  
Putri Kencana sedang perawan

Elok manis kilau-kilauan  
Cahayanya memancar-mancar seperti bulan

Menakjingga sangat gilanya  
Baharu mendengar akan chabarnya  
Belum melihat akan rupanya  
Maka memanggil dua patinya

Relasi seksual antara Damarwulan dan Kenconowungu dalam teks ini merupakan relasi seksual yang dimediasi oleh Kenconowungu. Kenconowungu hanya menjadikan *wangsit* sebagai alat untuk menciptakan mediasi relasi seksual. Hal ini diwujudkan melalui petualangan Damarwulan. Damarwulan dimediasi oleh sifat kepatuhan dan ketundukan pada kekuasaan. Mediasi untuk relasi kekuasaan dan hasrat terhadap tubuh tersebut ada pada Menakjinggo. Orang yang paling diinginkan oleh Menakjinggo adalah Kenconowungu karena Kenconowungu merupakan representasi dari kesuburan negeri Majapahit.

Pada dasarnya, relasi tersebut bersifat diam atau pasif. Sebaliknya, keaktifan salah satu kutub dalam dunia laki-laki direpresentasikan oleh Menakjinggo. Keaktifan dipahami sebagai akibat dari prakonsepsi bahwa dunia laki-laki selayaknya menjadi dunia yang bergerak, menguasai, dan menghendaki. Relasi antara Kenconowungu dengan Menakjinggo itu menunjukkan sistem pemusatan kekuasaan pada Menakjinggo sehingga Kenconowungu hanya dijadikan objek belaka.

Ratu Kenconowungu berada dalam dua batas yang sama-sama melemahkan posisinya sebagai pemegang kekuasaan. Hal itu tercermin dari siapa dan apa hakikat keberadaan Kenconowungu di antara dua dunia laki-laki, yakni dunia Menakjinggo dan dunia Damarwulan. Ratu Kenconowungu berada pada dua kutub. Kutub pertama adalah kutub yang ditawarkan Menakjinggo yang melambangkan hasrat kecantikannya dan kutub

kedua adalah kutub Damarwulan yang melambangkan keperkasaan, kekuatan, dan kekuasaan di tengah ketidakmampuannya. Pada hakikatnya, Damarwulan sebagai pihak yang dikuasai oleh dunia perempuan tidak seharusnya menerima dan menjadi pengganti Kenconowungu. Apalagi, ditambah dengan tiga istri yang diperoleh Damarwulan. Hal itu mencerminkan sikap pasrah dan ketidakmampuan perempuan dalam memegang kekuasaan.

Petualangan dan kemenangan Damarwulan dalam mengalahkan hasrat kekuasaan Menakjinggo merupakan bukti dan simbol yang menunjukkan kekuatan dan kecerdasan dunia laki-laki dalam menguasai, memiliki, dan mengendalikan kehidupan. Ratu Kenconowungu berada dalam dua posisi yang berposisi, yakni sebagai simbol dan lambang kekuasaan sementara dari kerajaan Majapahit dan sebagai objektivikasi hasrat dan kekuasaan dunia laki-laki.

Matriarki yang dipegang oleh Ratu Kenconowungu hanyalah sebuah simbol karena meskipun berkuasa dan berhak memerintah, tetapi dia tidak berdaya menghadapi keganasan dunia laki-laki. Kepemimpinannya sebagai citra matriarki hanya sebatas dunia ideal, wacana kemungkinan, dan harapan untuk bisa mewujudkan dunia ideal tersebut, tetapi hal itu pun telah lebih dulu terhalang oleh kekuasaan dunia laki-laki (Menakjinggo).

## 2.2 *Hidden Women* dalam *Syair Damarwulan*

*Hidden women* yang tercermin dalam teks ini dapat dilacak dan ditunjukkan keberadaannya. *Hidden women* tersebut ditemukan melalui penyingkiran Kenconowungu sebagai pusat kehidupan dan kekuasaan Majapahit. Penyingkiran ini terbukti ketika yang seharusnya memegang kekuasaan dan menentukan

kehidupan sejarah masyarakat Majapahit adalah Kenconowungu berubah menjadi Damarwulan, sebagai pengganti ratu. Senjata dunia laki-laki meniadakan dunia perempuan, antara lain dari objek dunia ideal dan real. Dilihat dari objek tersebut, kecantikan Ratu Kenconowungu tampak sebagai sumber malapetaka, ketergantungan, dan ketidakmampuannya dalam menjalankan kekuasaan dan menolak Menakjinggo. Sebaliknya, dari dunia ideal tercermin cita-cita masyarakat untuk menemukan citra pemimpin yang mampu mengendalikan dan mengatasi masalah yang dibuatnya (misal kecantikan sebagai awal dari malapetaka) dan mampu menciptakan keamanan. Dari sudut dunia realitas terlihat melalui kenyataan bahwa dunia perempuan tidak mampu memegang dan mengendalikan kekuasaan yang diberikan oleh dirinya.

Sebab-sebab tersebut akhirnya dapat menentukan proses-proses munculnya *hidden women* dalam teks ini. Secara sederhana, proses tersebut dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yakni kemunculan kekuatan perempuan, ketakutan terhadap kekuatan perempuan, usaha mengalahkan kekuatan perempuan, kekalahan perempuan, dan pengembalian perempuan (objektivikasi).

### 2.2.1 Munculnya Kekuatan Perempuan

Dalam teks ini, yang ditonjolkan adalah kemunculan kekuatan perempuan sebagai tahap pertama. Hal ini dibuktikan melalui kemunculan Kenconowungu sebagai ratu Majapahit. Kenconowungu memegang kekuasaan dan pemerintahan di kerajaan tersebut. Di sisi lain, kecantikan dijadikan alat atau alasan untuk menghancurkan kekuatan perempuan. Teks ini menunjukkan bahwa alat yang dijadikan sebagai penghancur dunia perempuan

merupakan sesuatu yang bersifat konstruktif yang dimiliki oleh perempuan. Konsep kecantikan ini telah dijadikan simbol atas hasrat dan kekuatan bagi dunia laki-laki meskipun kecantikan bersifat konstruktif dari dunia laki-laki sendiri. Dengan demikian, kecantikan tersebut harus dimiliki dan direbut oleh Menakjinggo.

### 2.2.2 Ketakutan Dunia Laki-Laki terhadap Kekuatan Perempuan

Keinginan Menakjinggo untuk mengambil Kenconowungu dan menguasai Kerajaan Majapahit merupakan mediasi atau perantara dunia laki-laki untuk meniadakan kekuatan dunia perempuan. Hal ini terlihat jelas dalam konsep tersebut. Konsep penyerangan dunia perempuan merupakan pertunjukan kekuatan patriarki yang tidak menginginkan matriarki hidup dalam wilayahnya. Sebaliknya, alasan dunia laki-laki adalah kecantikan sebagai simbol hasrat dan kekuasaan Ratu Kenconowungu sebagai simbol kekuatan. Jadi, hasrat dan kekuatan tidak boleh dimiliki perempuan sehingga laki-laki harus merebutnya. Jika perebutan itu berhasil, maka akan menunjukkan bahwa yang berhak untuk menguasai adalah laki-laki.

Peniadaan yang dilakukan ini mencerminkan simbol laki-laki, yakni kekerasan dan sifat ambiguitas. Perempuan cenderung mempertahankan dengan sikap tenang. Sebaliknya, laki-laki berusaha melawan oposisi tersebut. Kekasaran tersebut diwujudkan melalui penyerangan Menakjinggo ke Majapahit dan penghancuran segala yang ada di sekitar Majapahit. Bentuk kekasaran ini merupakan salah satu usaha meniadakan perempuan karena ketakutan terhadap kekuatan perempuan.

### 2.2.3 Usaha Mengalahkan Kekuatan Perempuan

Usaha mengalahkan kekuatan perempuan ini diwujudkan melalui politik praktis dunia laki-laki yang tercermin dari beberapa tindakan, antara lain munculnya sayembara, munculnya *wangsit* tentang Damarwulan, dan Damarwulan mengalahkan Menakjinggo. Munculnya sayembara merupakan wujud kegagalan dunia perempuan dalam menangkis ketakutannya. Sayembara tersebut pada hakikatnya mempertaruhkan simbol kekuatan Ratu Kenconowungu. Sayembara ini merupakan kegagalan pertama dalam mempertahankan kekuatan perempuan. Munculnya *wangsit* tentang Damarwulan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menutupi kegagalan itu. Usaha ini juga diikuti oleh kegagalan yang lain, yakni pertarungan nilai simbolis Kenconowungu sendiri. Kegagalan itu adalah kegagalan akibat ketidakberdayaannya dan dianggap sebagai kegagalan kedua. Usaha selanjutnya adalah keberhasilan Damarwulan mengalahkan Menakjinggo. Usaha ini membawa arti tersendiri bagi proses peniadaan perempuan atau *hidden women*.

### 2.2.4 Kekalahan Kekuatan Perempuan

Tahap ini diwujudkan melalui beberapa hal penting yang membawa perubahan dan munculnya peniadaan secara total, antara lain Menakjinggo mati, Damarwulan memperoleh tiga istri, dan perang memperebutkan siapa yang berhak atas Kenconowungu dan Majapahit. Kematian Menakjinggo membawa makna bahwa awal dimulainya tahap *hidden women* lebih rumit karena akan muncul citra kekuatan laki-laki yang lebih ideal atau citra kekuatan pahlawan. Dalam menanggapi hal itu, dunia perempuan tidak mampu berbuat apa-apa sehingga

akan kalah secara telak. Kekalahan yang telak ini disebabkan oleh munculnya dunia ideal (tokoh ideal) yang masuk ke dalam dunia realitas sehingga menyebabkan kekalahan dan kepasrahan dunia perempuan. Citra ideal yang menjelma ke dalam realitas ini didukung oleh simbol kekuatan, yakni tokoh ideal.

Kemunculan Damarwulan yang beristri tiga merupakan suatu simbol yang menunjukkan bahwa Damarwulan layak menjadi kekuatan yang berhak menguasai atau tidak ada kekuatan lain yang berhak ada dan berada di atasnya. Ditambahkan lagi, dua perempuan tersebut diperoleh dari Menakjinggo yang bersedia menyerahkan dirinya setelah merebut senjata suaminya sendiri. Bukti itu diperkuat dengan kesediaan Anjasmara menolongnya dari kematian. Semua itu mencerminkan betapa kuat, ideal, dan berhaknya Damarwulan menguasai kekuatan perempuan yang menunjukkan betapa lemah, pasrah, dan tidak berdayanya para perempuan terhadap citra ideal tokoh Damarwulan. Citra ideal tokoh Damarwulan itu dijadikan sebagai simbol kekuatan atau makna pemegang kekuasaan. Semua simbol citra ideal tersebut juga buah dari konstruksi masyarakat pendukung yang patriarkis sehingga munculnya matriarki hanya bersifat sementara dan berfungsi sebagai pertunjukan adu kekuatan yang dimenangkan oleh dunia laki-laki. Dengan demikian, kekuatan perempuan adalah pengganti sementara karena akan segera diganti. Matriarki tidak mungkin terwujud karena selalu ada proses *hidden women*.

### 2.2.5 Objektivikasi Kekuatan Perempuan

Tahap terakhir dari *hidden women* yang tercermin dalam teks ini adalah tahap objektivikasi perempuan. Tahap ini dimulai dengan akhir inisiasi tokoh citra

ideal masyarakat dan perkawinan Kenconowungu yang berarti pengambilalihan kekuatan perempuan. Setelah berhasil mengambil alih kekuatan perempuan, dunia laki-laki meniadakan peran perempuan. Perempuan "dirumahkan" bersama yang lain, sedangkan laki-laki berperang dan mengalahkan musuh. Dunia laki-laki menjadi pemimpin dan pemegang kekuatan yang sah atas kekuasaan kerajaan Majapahit. Hal ini merupakan akhir dari kekuatan perempuan dan proses *hidden women*. Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa proses *hidden women* terjadi melalui kemunculan tokoh citra ideal masyarakat yang mengambil alih kekuatan perempuan karena ketidakmungkinan kekuatan perempuan berkuasa.

### 3. Simpulan

Kedudukan Ratu Kenconowungu sebagai matriarki bersifat sementara dan berada dalam dualitas, antara simbol kesuburan dan pencipta kedamaian. Selain itu, matriarki yang dipegang oleh Ratu Kenconowungu hanya berada dalam dunia ideal. Sementara itu, *hidden women* dilakukan melalui berbagai tahap. *Hidden women* diwujudkan melalui kemunculan tokoh ideal ke dalam wacana realitas. Proses ini berakhir dengan cara pengobjektivikasian perempuan dalam wacana belakang tanpa peran. Bahkan, proses tersebut telah mengambil kekuatan dan kekuasaan matriarki secara multak. Hubungan antara matriarki dan *hidden women* memiliki korelasi yang signifikan, yakni matriarki muncul dan diikuti oleh *hidden women*. Matriarki bersifat sementara dan simbolis setelah inisiasi tokoh ideal laki-laki selesai dan matriarki harus segera tergantikan. Matriarki tidak mungkin terwujud sebab selalu diikuti oleh *hidden women*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. 1998. "Wanita di Bawah Laki-Laki? Rekonstruksi Posisi Kartini, Ratu Kidul, dan Kalinyamat" dalam Idi Subandary Ibrahim dan Hanif Suratno (ed.) 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda
- Banuwiratma dan Sindhunata. 1996. "Di Bawah Bayang-Bayang Budaya Kekuasaan Lelaki" dalam *Basis XLV* (01—08), Yogyakarta
- Braginsky, Vladimir. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*. Jakarta: INIS
- Fakih, Mansur. 1996. "Feminisme" dalam *Basis XLV* (01—08), Yogyakarta
- Hadisutjpto, Sudibjo Z. 1982a. *Langendriya Jumenengipun Nata Dewi Kencanawungu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 1982b. *Langgendriyan Pejahipun Ranggalawe*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 1982c. *Langendriyan Pejahipun Menakjinggo*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 1982d. *Langendriya Gunjaran*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Labberton, H. 1922. *Lajang Damarwulan*. Weltevreden Indonesisch Drukerij: Is Hage M.
- Mardjana, M. 1953. *Hikajat Damarwulan*. Surabaya: Pustaka Henkie Nijhoff
- Moore, Henrietta L. 1998. *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: YOI
- Naskah Syair Damarwulan Kode MI. 721*. Koleksi Perpustakaan Nasional RI
- Rangga Prawiradirja, R. 1981. *Serat Damarwulan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumarsana. 1982. *Langendriya Damarwulan Jumeneng Nata*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Susanto, Dwi. 2006. "Cerita Panji Wulung: Analisis Menurut Teori Vladimir Propp" dalam *Etnografi*, No. 6 Vol. 2 Th. VI Desember 2006

Palindih, Sutan. 1949. *Mekar Bunga Majapahit*. Jakarta: Balai Pustaka

Pigeaud, Th. G. 1967. *Literature of Java I*. The Hague: Martinus Nijhoff